

GUTTIÉRREZ DAN TEOLOGI PEMBEBASAN

Mateus Mali

Abstract:

Liberation theology emerges as a movement within the Catholic Church in Latin America in the 1950s and 1960s. This movement is principally as a moral reaction to the poverty and social injustice in the region. Gustavo Gutiérrez gives the movement its name: “theology of liberation” (1971) that attempts to interpret Scripture through the plight of the poor. This essay deals with the Gutiérrez concept of theology of liberation. From Gutiérrez, we learn that doing theology means to seek to interpret the actions of the Catholic Church and the teachings of Jesus Christ from the perspective of the poor and disadvantaged.

Kata-kata Kunci:

Liberating praxis, teologi, kemiskinan, pembebasan, *Church for the poor*, *immersion*, pembangunan

PENGANTAR

Teologi adalah refleksi iman yang kritis atas kehidupan manusia. Karena itu pemahaman mengenai iman harus selaras dengan konteks dan titik tolak orang yang bersangkutan. Teologi Pembebasan adalah suatu pemikiran teologis yang muncul di Amerika Latin dan negara-negara dunia ketiga, sekaligus merupakan suatu pendekatan baru yang radikal terhadap tugas teologi dimana titik tolaknya mengacu pada pengalaman kaum miskin dan perjuangan mereka untuk pembebasan. Allah, yang diyakini oleh teologi, yakni hadir di dalam diri orang-orang miskin. Maka berteologi dalam konteks Amerika Latin berarti berteologi bersamaan dengan orang miskin.

Iman mesti sampai pada praksis hidup sehari-hari yang membebaskan (*liberating praxis*). Iman itu akan menggerakkan orang untuk berjuang melawan dosa yang nyata dalam struktur-struktur sosial yang menindas. Perjuangan Gereja Amerika Latin kemudian bersepakat pada konferensinya di Puebla (1979) bahwa iman sejati adalah iman yang berpihak dan berjuang bersama orang miskin. “*Preferential option for the poor*” itulah kemudian menjadi dasar perjuangan mereka. Tokoh di balik semua perjuangan teologi ini adalah Gustavo Gutiérrez. Dia seorang imam

Dominikan yang berjuang bersama orang miskin dan mengajak Gereja Katolik Amerika Latin untuk hadir dan berjuang bersama orang miskin.

Teologi menurut Gutiérrez bukanlah sebuah refleksi teoritis atas iman atau sebuah teori transendental tanpa menyentuh bumi melainkan refleksi kritis, dimana teologi harus menjawab tantangan zaman dengan segala permasalahan sosialnya, terutama masalah kemiskinan. Teologi Kristen bukan hanya mencari intensitas dasar iman Kristiani, tetapi haruslah memiliki praksis sebagai wujud konkret penghayatan iman.

Tulisan ini ingin memfokuskan diri pada pembahasan mengenai konsep teologi pembebasan dengan bercermin pada tokoh gerakan teologi pembebasan, yakni Gustavo Gutiérrez. Kita akan berefleksi tentang teologi pembebasan berangkat dari pemikiran Gutiérrez. Tulisan ini berturut-turut akan berbicara mengenai: riwayat singkat Gustavo Gutiérrez, pemahaman kemiskinannya, pembebasan dan teologi pembebasan serta catatan kritis tentang teologi pembebasan.

RIWAYAT HIDUP

Gustavo Gutiérrez OP., dilahirkan di Monserat, sebuah kawasan kumuh di Lima, Peru, pada tanggal 8 juni 1928. Ia lahir sebagai seorang Mestizo, yakni seorang keturunan campuran antara Spanyol dan Indian Amerika Latin, yang dianggap sebagai kalangan orang yang tertindas di bangsanya. Gutiérrez juga berasal dari sebuah keluarga yang relatif miskin. Balutan kemiskinan ini kemudian akan sangat berpengaruh pada hidup Gutiérrez khususnya dalam membangun kepekaannya terhadap penderitaan sesamanya. Namun kemiskinan itu tidak membelenggunya dalam kekurangan melainkan membuatnya semakin hidup dalam kelimpahan kasih dari keluarganya.

Gutiérrez menderita penyakit *osteomileitis* yakni penyakit yang membuatnya pincang permanen. Karena penyakit itu, ia terdorong untuk menekuni farmasi pada Universitas San Marco, Lima. Tujuannya agar ia dapat menolong orang yang sakit serupa dengan dirinya. Namun kemudian ia memutuskan masuk seminari dan belajar filsafat dan teologi pada Seminari Santiago de Chile. Pada tahun 1951-1955, ia melanjutkan studi di Louvain, Belgia dan memperoleh gelar master pada bidang filsafat dan psikologi.

Pada tahun 1955-1959, Gutiérrez melanjutkan studinya di Universitas Lyon, Perancis dan mendapatkan gelar Ph.D. dalam bidang teologi. Pada tanggal 6 Januari 1959, ia ditahbiskan imam di Roma. Gutiérrez sempat mengenyam pendidikan di Universitas Katolik Gregoriana dari tahun 1959-1960 namun ia kembali ke Lima dan menjadi dosen di Universitas Katolik di

Lima. Selain mengajar, Gutiérrez menjadi pastor di Rimac, Lima dan hidup di antara kaum miskin di daerah itu.¹

Kembali ke Rimac, Lima, Gutiérrez berhadapan kembali dengan realita kemiskinan dan penderitaan masyarakat di sana. Rimac adalah kota yang dihuni oleh orang-orang miskin dan mereka benar-benar harus berjuang keras untuk memperoleh makan dan minum. Situasi ini membuat Gutiérrez sadar bahwa teologi yang dipelajarinya di Eropa “kurang cocok” untuk situasi gereja dan masyarakat di mana ia melayaninya. Teologi Eropa terlalu bersifat klasik: apa Sabda Allah di dalam Kitab Suci kemudian diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Kitab Suci dibaca dan dicari pesan-pesan teks untuk kehidupan jemaat. Menurut Gutiérrez, Teologi Barat itu lupa membaca konteks keberadaan teks itu dan konteks keberadaan jemaat yang sedang membaca teks Kitab Suci itu. Pembacaan Kitab Suci harus sampai pada penemuan pesan dasar dari Kitab Suci bahwa kebenaran iman harus dipraktekkan dalam hidup sehari-hari. Iman bukan sekedar percaya kepada Allah namun iman melibatkan seluruh sendi kehidupan manusia. Iman itu harus menggerakkan orang untuk menentang dan mendobrak dosa-dosa yang terstruktur yang menindas manusia. Karena itu, ia berusaha menemukan teologi yang tepat dan relevan di tengah-tengah situasi umat yang demikian itu. Dalam konteks Amerika Latin, menurut Gutiérrez, dibutuhkan iman yang bersifat praksis (*liberating praxis*): iman yang menggerakkan orang untuk membebaskan diri dari belenggu kemiskinan. Yang terjadi di Amerika Latin bukan sekedar kemiskinan melainkan juga orang dibuat miskin. Ada sistem-sistem tertentu yang membuat orang tetap terpasung pada kemiskinan. Maka dibutuhkan pembebasan! Hal lain yang memprihatinkan Gutiérrez yakni sikap dan tindakan Gereja Katolik sebagai Gereja yang mempunyai pengaruh sangat besar di Amerika Latin. Mayoritas penduduk Amerika Latin memeluk agama Katolik. Namun dalam pengamatan Gutiérrez, Gereja Katolik tidak “netral” dalam keterlibatannya pada kancah sosial-politik. Gereja terkesan lebih berpihak pada kaum kapitalis yang memasung orang dalam kemiskinan. Gutiérrez sendiri yakin bahwa gereja untuk orang miskin (*Church for the poor*) adalah dasar bagi keberadaan Gereja itu sendiri dan basis teologi itu sendiri ketika berefleksi kritis.²

Gutiérrez terlibat aktif di dalam konferensi para uskup Amerika Latin (CELAM). Pada Konferensi di Medellin, tahun 1968, Gutiérrez berusaha agar para uskup betul-betul mengerti tentang situasi Amerika Latin yang dilanda kemiskinan. Di Amerika Latin telah terjadi kemiskinan dan usaha-usaha terstruktur yang membuat orang menjadi miskin. Bahkan orang terjebak dalam mekanisme kekerasan yang melembaga (*institutionalized violence*). Gereja harus berpihak kepada kaum tertindas. Usaha Gutiérrez ini

cukup berhasil dalam meyakinkan uskup-uskup Amerika Latin: Gereja Amerika Latin berdiri untuk memihak kaum miskin dan tertindas. Namun dalam konferensi CELAM di Puebla (1979), Gutiérrez tidak diundang karena adanya tekanan dari uskup-uskup yang konservatif dan menganggap Teologi Pembebasan adalah teologi yang berbau marxis. Marxisme dalam pandangan mereka adalah ateisme. Walau demikian, Gutiérrez tetap memainkan peranan di belakang layar. Konferensi ini kemudian mengeluarkan pernyataan sikap yang tegas berhadapan dengan orang miskin: Gereja berpihak dan mendahulukan pilihannya bersama orang miskin, *preferential option for the poor*.

Menanggapi situasi di atas, pada tahun 1971, Gutiérrez menerbitkan tulisan tentang pembebasan: "Teologi Pembebasan." Buku ini menguraikan secara sistematis dan konprehensif situasi kemiskinan di Amerika Latin. Gutiérrez ingin menyuarakan jeritan hati kaum miskin yang menderita karena ditindas oleh sesamanya sendiri. Ajakan Konsili Vatikan II untuk meningkatkan studi teologi (OT 16) ditanggapi oleh Gutiérrez dengan menalar ulang konsep beriman Gereja dalam konteks kemiskinan absolut dan praktek ketidakadilan yang sistematis di Amerika Latin.

Gutiérrez aktif menulis untuk menyuarakan keadilan dan kebenaran. Pada tahun 1979, ia menerbitkan bukunya yang berjudul *The Power of the Poor in History* yang merupakan kumpulan intervensinya (esai) selama Konferensi CELAM di Medellin dan Puebla. Gutiérrez menjerit tentang sejarah kaum miskin. Kaum miskin tidak tercatat dalam sejarah karena mereka adalah kaum yang terabaikan. Sejarah selalu berpihak kepada orang kaya. Kisah hidup adalah kisah hidup orang kaya. Padahal sejatinya kisah hidup itu adalah kisah hidup orang miskin karena merekalah yang benar-benar berjuang dan membangun hidupnya dengan berpeluh. Pada tahun 1983 ia menerbitkan bukunya yang berjudul *We Drink from our Own Wells* yang berbicara tentang spiritualitas perjuangan pembebasan. Kami minum dari sumur kami sendiri! Pada tahun 1986 terbit buku *On Job: God talk and the Suffering of Innocent*. Gutiérrez melukiskan Ayub-ayub masa kini yang menderita dan penderitaan mereka malah dicemooh oleh sesamanya karena dianggap mereka memang terlahir dan ditakdir sebagai orang miskin dan menderita. Pada tahun yang sama juga terbit buku lain yang berjudul *the Truth Shall Make You Free*. Buku ini berbicara mengenai analisa sosial dan analisa teologi tentang kemiskinan. Kemiskinan benar-benar hidup dan membutuhkan gerakan iman untuk membebaskannya. Pada tahun 1990 lahir buku lain yang berjudul *the God of Life*. Gutiérrez berbicara mengenai Allah dalam Kitab Suci dari sudut pandang Amerika Latin. Allah juga berbicara dalam hidup orang miskin di Amerika Latin. Pada tahun 1992 terbit buku *Las Casas: In Search of the Poor of Jesus Christ*. Buku ini

mengulas Bartolomeus de la Casas, tokoh yang hidup pada abad ke-16 dan berjuang demi pembebasan orang-orang Indian dari perbudakan orang-orang Spanyol atas nama agama. Menurut Gutiérrez, La Casas inilah tokoh inspiratif yang berjuang bagi pembebasan. Artinya teologi pembebasan itu sebetulnya sudah dimulai sejak abad ke-16.

Namun hidup Gutiérrez tidak selalu aman dan nyaman karena perjuangannya itu. Ia dimusuhi oleh orang-orang kaya (kaum kapitalis). Bahkan pada tahun 1980-1986, Vatikan lewat Kongregasi untuk Ajaran Iman (Kardinal Ratzinger) memberikan teguran keras (notifikasi) kepadanya dan menganggap bahwa Teologi Pembebasan bukanlah teologi yang baik dan benar karena mereduksi iman pada politik dan menggunakan analisa sosial yang marxis. Marxis dalam pandangan Vatikan adalah komunisme (yang berarti pula ateistik). Walaupun demikian, tidak sedikit pula dukungan terhadap Gutiérrez atas perjuangannya itu. tokoh-tokoh dan teolog-teolog besar seperti Kardinal Arnst dari Brasil, Kardinal Stephen Kim dari Korea selatan, Uskup Desmond Tutu dari Afrika selatan, Schillebeeckx, Houtart, Harvey Cox, Sobrino, Boff, Fiorenza, Metz, Pieris, Wiesel, dll., adalah sekedar contoh nama-nama yang memberikan dukungan kepada Gutiérrez. Bahkan Gutiérrez mendapat *Doctor Honoris Causa* dari Universitas Katolik Nijmegen Belanda (1979), Universitas Tübingen, Jerman (1985) dan Universitas Katolik Lyon, Perancis, Almamaternya (1986). Gutiérrez memang mendapat pengaruh dari seorang revolusioner Argentina, Che Guevara, yang menganut paham Marxisme. Meskipun Gutiérrez tidak pernah menjadi seorang Marxisme, dia tidak ragu-ragu untuk menggunakan analisis sosial Marxisme dalam usahanya untuk mengerti keadaan buruk kemiskinan yang terjadi di Amerika Latin. Walaupun demikian, beliau adalah seorang pemikir yang memiliki kedalaman spiritual karena cintanya terhadap orang miskin dan tersingkir.

KONTEKS PEMIKIRAN TEOLOGI PEMBEBASAN GUTIÉRREZ

Konsep-konsep Teologi Pembebasan bukanlah konsep yang langsung muncul dalam waktu seketika dan gerakan teologi ini tidak terjadi begitu saja. Gerakan pembebasan sudah muncul pada abad ke-16 sebagai gerakan iman yang berjuang untuk membebaskan suku-suku asli, orang-orang kulit hitam, kaum Mestizos, kaum miskin di pedesaan dan orang-orang urban. Mereka adalah orang-orang yang terpinggirkan dan dianggap orang-orang yang bodoh dan tak beruntung (*miseria*). Bartolomé de Las Casas, Antonio de Montesinos, Antonio Vieira, Brother Caneca dan lain-lain adalah tokoh-tokoh yang berjuang bagi orang-orang yang tak beruntung itu. Bartolome de Las Casas, misalnya, mengadakan perjuangan untuk membela kaum Indian yang menjadi korban penindasan orang-orang Spanyol.³ Walaupun ia

seorang uskup dan berdarah Spanyol namun dengan tegar berdiri bersama orang-orang Indian.⁴ Pembelaannya begitu gigih dan mengesankan sehingga para pejuang Teologi Pembebasan belakangan memandangnya sebagai “Musa Amerika Latin.” Las Casas memiliki pengaruh yang amat mendalam terhadap Gutiérrez dan amat mewarnai pandangan-pandangan teologisnya. Bagi Gutiérrez, La Casas adalah Musa baru yang membawa pembebasan bagi suku-suku Indian dan menentang penindasan Bangsa Spanyol atas mereka. Banyak orang Indian mati secara premature dan tidak adil. Gutiérrez menulis bahwa mereka itu “*Dying before their time*” karena “*The natives were abused and harassed.*”⁵

Konteks lahirnya Teologi pembebasan mesti dilihat juga pada situasi sosial politik di Amerika Latin. Di daerah ini pada tahun 1950-1960-an muncul pimpinan-pimpinan yang populis, seperti Perón di Argentina, Vargas di Brasil dan Cárdenas di Mexico yang membangun semangat nasionalisme bangsa yang kuat namun terjebak dalam arus pembangunan yang koruptif. Cuba bertumbuh sebagai negara sosialis dan menjadi negara yang “terasing” karena tidak mengikuti arus pembangunan kapitalis.

Pembangunan di Amerika Latin melahirkan ketergantungan ekonomi pada kaum kapitalis, menguntungkan negara-negara kaya, tidak memberikan kesejahteraan kepada rakyat dan hanya melahirkan kelas menengah baru untuk mengimbangi kesejangan sosial-ekonomi yang ada. Rakyat menuntut adanya perubahan yang radikal agar struktur sosial ekonomi dirombak sehingga rakyat bisa hidup sejahtera. Namun tuntutan rakyat yang demikian itu malah melahirkan pemerintahan yang diktatoris dan militeristik. Mereka melindungi dan bekerja sama dengan kaum kapitalis, menjalankan politik yang represif, segala sesuatu yang berbau marxis dicurigai dan polisi negara mengontrol semua demonstran atau gerakan-gerakan perlawanan rakyat lainnya. Gutiérrez pun dituduh subversif.⁶

Selain bertumbuh dalam situasi sosial ekonomi seperti digambarkan di atas, Gutiérrez sendiri juga banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh yang dijumpainya selama studi dan berkarya sebagai imam di Lima. Di Louvain, ia berjumpa dengan François Houtart seorang teolog sosialis dan bertemu dengan Camilo Torres, pastor gerilyawan di Amerika Latin. Gutiérrez juga berjumpa dengan José Maria Arguedas, seorang penyair Peru yang betul-betul menyuarakan kaum tertindas lewat karya-karyanya.

Munculnya gerakan-gerakan religius dan sekuler pada pertengahan abad ke-20, seperti Teologi Politik di Eropa dan Teologi Radikal di Amerika Utara yang dicetuskan oleh J. B. Metz, Jurgen Moltmann dan Harvey Cox memberikan inspirasi yang sangat kuat kepada Gutiérrez untuk

membangun suatu teologi yang khas Amerika Latin. Teologi bukan sekedar refleksi transendental melainkan refleksi bersama umat Allah yang hidup dalam konteks sosial yang penuh dengan penindasan, kemiskinan, keterbelakangan dan penafian harkat manusia. Gutiérrez tidak segan-segan menggunakan analisis sosial sebagai bentuk analisa yang dapat menolong teologi agar mengetahui siapa yang diuntungkan atau dirugikan oleh sistem sosial itu. Hasil refleksi itu menuntut adanya suatu tindakan “praksis.” Iman harus berwujud praksis. Istilah “praksis” sendiri adalah bahasa khas marxisme.

PENGERTIAN KEMISKINAN MENURUT GUTIÉRREZ

Amerika Latin adalah daerah yang kaya dan subur namun penduduknya miskin. Menurut Gutiérrez, kemiskinan yang dialami oleh penduduk Amerika Latin dapat dilihat dari dua sudut pandang. *Pertama*, memang benar bahwa kebanyakan penduduk adalah orang miskin karena mereka lahir sebagai orang miskin. Mereka malas, tidak kreatif, tidak tekun dalam bekerja, tidak disiplin. Mereka terlalu santai. Gutiérrez melihat kemiskinan seperti ini adalah kemiskinan individual. Kemiskinan itu dapat diatasi dengan memberikan pelatihan, pendidikan atau pembinaan mental. Namun kemiskinan jenis *kedua* jauh lebih parah karena kemiskinan jenis ini disebabkan oleh orang lain berupa penindasan, eksploitasi atau penghisapan tenaga orang sehingga orang terpasung di dalam kemiskinan.⁷ Kemiskinan ini disebut sebagai kemiskinan struktural atau kemiskinan institusional. Ada sistem-sistem tertentu yang mengatur sehingga terjadi pemasungan. Struktur masyarakat seolah-olah tercipta demi memberikan kesejahteraan kepada masyarakat namun kenyataannya struktur itu membelenggu orang di dalam kemiskinan.⁸ Kemiskinan jenis ini perlu dirobak secara total. Untuk itu dibutuhkan perubahan sosial secara radikal.

Menurut Gutiérrez, kemiskinan Amerika Latin adalah kemiskinan struktural. Orang dibuat miskin. Gutiérrez mengeritik keras terhadap kepemilikan privat yang selalu saja mengalirkan keuntungan pada sekelompok kecil manusia, dengan mengorbankan kesejahteraan masyarakat yang lebih luas. Kekayaan negara dihisap demi memperkaya diri sendiri. Orang miskin bekerja untuk orang kaya bukan demi menyejahterakan dirinya melainkan demi meningkat kekayaan pemodal. Gutiérrez merasa perlu adanya revolusi sosial baru dengan melakukan perubahan kepemilikan secara tegas dan pemberian kekuasaan penuh pada kelas yang terhisap. Nampak begitu jelas, dari gagasan Gutiérrez ini adanya usaha revolusi pemikiran tentang perjuangan sosial yang keras. Mungkin pada titik ini juga tuduhan marxisme dialamatkan padanya. Namun sebetulnya Gutiérrez ingin mendamaikan materialisme dengan idealisme, dunia (profan) dengan

surga (transenden). Sesuatu yang transenden tidak mungkin dibicarakan atau diwartakan tanpa adanya sebuah perubahan pada tatanan masyarakat yang tidak adil.⁹

Kemiskinan material adalah situasi kehidupan manusia di mana orang mengalami kekurangan atau keterbatasan akan kebutuhan dasarnya untuk hidup. Namun orang miskin tidak hanya mengalami kemiskinan material. Mereka juga mengalami kehilangan martabatnya sebagai manusia.¹⁰ Karena itu, teologi tidak boleh hanya merefleksikan kehidupan komunitas Gereja-nya saja melainkan juga membicarakan kehidupan sosial kultural dari jemaatnya dan masyarakat sekitarnya. Kehidupan jemaat tidak pernah terpisah dari kehidupan sosial kulturalnya. Iman kristiani mesti mengartikulasikan penderitaan kaum miskin sekaligus perjuangan pembebasan mereka agar mereka benar-benar hidup sebagai manusia.

Gereja dan dunia bukanlah esensi yang terpisah. Jemaat Gereja adalah umat manusia itu sendiri dan terbuka untuk menerima “penginjilan” dari dunia itu sendiri. Teologi Gereja di dalam dunia harus dilengkapi oleh teologi dunia di dalam Gereja. Teologi sebagai refleksi iman mesti mempertanggungjawabkan iman dalam wujud yang nyata. “Lapar kita akan Tuhan dan lapar kita akan roti haruslah saling melengkapi.”¹¹

Gutiérrez mencatat beberapa kesalahan persepsi dalam mengatasi kemiskinan. Pertama, kemiskinan diatasi dengan menekankan pola pembangunan (*development*). Amerika Latin harus membangun dirinya dan memproduksi barang ekonomi secara mandiri agar tidak tergantung kepada barang impor. Untuk maksud itu, atas nama pembangunan, halangan sosial, politik dan budaya harus diatasi sehingga pembangunan dapat berjalan dengan lancar. Sistem pembangunan macam ini adalah sistem pembangunan kapitalistik sebab sistem ini terbukti berhasil seperti yang terlihat pada negara-negara Barat. Namun untuk Amerika Latin, menurut Gutiérrez, alih-alih kemakmuran yang diperoleh malah kemiskinan yang diperoleh karena kemakmuran itu hanya dinikmati oleh segelintir orang saja. Sistem ini menurut Gutiérrez melahirkan sikap hidup individualistik karena adanya kompetisi. Orang dapat saling sikut-menyikut. Tujuan menghalalkan cara. Kapitalisme tidak cocok karena dunia Amerika Latin berbeda dengan dunia Barat; sistem itu tidak begitu saja dapat diterapkan pada suatu masyarakat tertentu dan situasi sosial-politik juga sangat berbeda antara Barat dan Amerika Latin. Pembangunan sejati adalah pembangunan yang menyangkut pembangunan ekonomi, sosial politik dan budaya.¹²

Solusi lain yang ditawarkan untuk mengatasi kemiskinan adalah *Dependency Theory*. Amerika Latin sangat tergantung pada negara-negara

Barat yang nota bene kapitalis. Hubungan ekonomi terbungkus rapi dalam hubungan sentimen agama yang sama. Sejatinnya sistem ekonomi mempunyai sistemnya sendiri. Pada sistem ekonomi tercipta polarisasi pusat (Barat) dan pinggiran (Dunia Ketiga). Kekayaan tidak datang dari pusat ke pinggiran melainkan kekayaan mengalir ke pusat. Struktur ini melahirkan pula elite penguasa dan pengusaha lokal sebagai mitra dagang dari Barat. Mereka menjadi orang kaya yang harus dilayani oleh orang miskin.

Situasi kemiskinan tetap langgeng karena ditopang oleh situasi politik pemerintahan Amerika Latin yang represif. Sistem kapitalisme akan sangat dekat dengan sistem politik yang represif. Kapitalisme akan melanggengkan *status quo* dan mematikan kesadaran masyarakat bagi pembebasan kaum miskin. Stabilitas negara dan kepentingan bangsa menjadi propaganda penguasa agar pembangunan dapat berjalan. Sebaliknya perjuangan melawan ketidakadilan, pemberdayaan masyarakat akan dicap tidak patriotik, tidak nasionalis, dan akan ditindas dengan kejam.

TEOLOGI PEMBEBASAN MENURUT GUTIÉRREZ

Nama “Teologi Pembebasan”

Teologi Pembebasan adalah teologi khas Amerika Latin sebagai gerakan iman yang radikal (sampai ke akar-akarnya) yang dihidupi oleh kelompok-kelompok gerejawi sebagai reaksi atas situasi kemiskinan dan pemiskinan dan menuntut adanya pembebasan dari situasi itu. Gerakan ini mempunyai motto: seandainya Yesus Kristus hidup dunia ini saat ini, Dia akan menjadi seorang revolusioner yang marxis.

Gutiérrez menuntut adanya pembebasan karena ia merasa perlu adanya perubahan radikal dalam memerangi kemiskinan. Kemiskinan tidak bisa diatasi dengan pembangunan saja (*development*) karena dalam realitasnya pembangunan itu tidak menghasilkan kemakmuran bagi rakyat kecil malahan sebaliknya membuat mereka menjadi terpuruk. Gutiérrez meminta perubahan total dari seluruh kehidupan manusia yakni perubahan sosial, ekonomi, personal dan teologis. Pembebasan (*liberation*) menunjukkan perubahan hidup yang radikal dimana kelas sosial tertindas (miskin) dapat membebaskan diri dari belenggu penindasan itu dan membebaskan diri agar lebih bermartabat.

Status sosial yang dialami oleh kebanyakan rakyat kecil terpasung pula oleh struktur sosial yang tercipta. Ada sistem yang membelenggu orang-orang miskin sehingga mereka tetap miskin. Pembebasan berarti membongkar belenggu-belunggu itu agar orang dapat hidup dengan baik. Ketidakadilan sosial perlu diberantas agar orang dapat hidup dengan adil. Keadilan menjadi nilai hidup sosial yang perlu dihadirkan kembali. Karya

penyelamatan menyangkut seluruh dimensi kehidupan manusia, terutama menyangkut keadilan sebagai nilai sosial yang telah hilang dari Bumi Amerika Latin. Gutiérrez tidak segan-segan menggunakan analisa sosial marxis sebagai bentuk analisa sosial yang paling efektif memperlihatkan adanya kesenjangan sosial dan ketidakadilan itu.

Bagi Gutiérrez, Amerika Latin membutuhkan teologi pembebasan, sebagai sebuah refleksi yang tidak hanya melihat iman yang transenden saja melainkan juga melihat iman yang praksis. Refleksi macam itu akan memperlihatkan sisi kritis dimana teologi dapat menjawab tantangan zaman dengan segala permasalahan sosialnya. Teologi bukan hanya mencari otensitas dasar iman (*depositum fidei*) kristiani, tetapi haruslah memiliki praksis sebagai wujud konkret penghayatan iman. Dari penjelasan di atas, Teologi Pembebasan dapat dirumuskan secara singkat sebagai usaha bersama kelompok basis gerejawi untuk merealisasikan pengajaran Alkitab mengenai pembebasan ke dalam praksis, suatu teologi yang memperhatikan situasi dan penderitaan orang miskin. “Keadilan sosial dan solidaritas” dengan orang miskin dianggap sebagai bagian utama amanat misi Gereja dan sekaligus menjadi *locus theologicus* (tempat dan alasan berteologi).

Teologi Pembebasan adalah teologi yang berbicara mengenai penyelamatan Allah sendiri di mana penyelamatan itu meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia. Penyelamatan, melalui pembebasan, adalah usaha untuk membawa kembali bangsa manusia Amerika Latin kepada transformasi struktur yang tidak adil (pembebasan sosial), pembebasan dari dosa dan membawa keselamatan yang manusiawi.

Dasar Biblis Teologi Pembebasan

Teologi Pembebasan adalah sebuah usaha untuk mencoba menafsirkan Kitab Suci melalui sudut pandang penderitaan orang miskin. Pengikut Kristus yang sejati, menurut Teologi Pembebasan, harus bekerja keras demi pembentukan masyarakat yang adil, membawa perubahan sosial politik dan berdiri di antara para kelas pekerja. Yesus Kristus, lewat inkarnasi diriNya, menjadi miskin, untuk memfokuskan diriNya berada di antara orang miskin dan kaum tertindas. Posisi Yesus yang demikian itu dapat memberikan legitimasi kepada Gereja untuk mendahulukan mereka yang secara historis dipinggirkan atau yang hak-haknya ditindas. Seluruh ajaran Gereja harus bertumbuh dan berkembang dari perspektif kaum miskin. Memperjuangkan hak kaum miskin adalah titik sentral dari Kitab Suci itu sendiri.

Teks-teks dasar dari Teologi Pembebasan yang berbicara tentang orang miskin adalah antara lain sebagai berikut:

Luk 1: 52-53. Bunda Maria memuji dan memulikan Allah, sambil berkata, "Ia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah; Ia melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar, dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa." Menurut Teologi Pembebasan, Bunda Maria mengekspresikan kegembiraannya tentang Tuhan yang telah membebaskan orang miskin secara material, memberi makan kepada mereka yang lapar secara fisik dan mengusir pergi mereka yang secara material kaya. Dengan kata lain, Allah itu adalah Tuhan yang bermurah hati kepada mereka yang miskin dari pada mereka yang kaya.

Perjuangan Teologi Pembebasan juga sebetulnya sudah muncul dalam Perjanjian Lama. Perjuangan para nabi adalah contoh perjuangan yang membela orang-orang miskin. Mereka memperjuangkan hak-hak kaum miskin dan tertindas. Maleakhi 3:5 misalnya, memeringatkan hukuman Tuhan kepada mereka yang melakukan penindasan kepada orang upahan, "Aku akan mendekati kamu untuk menghakimi dan akan segera menjadi saksi terhadap tukang-tukang sihir, orang-orang berzinah dan orang-orang yang bersumpah dusta dan terhadap orang-orang yang menindas orang upahan, janda dan anak piatu, dan yang mendesak ke samping orang asing, dengan tidak takut kepada-Ku, firman TUHAN semesta alam." Bandingkan juga teks yang sejajar seperti pada Yesaya 58: 6-7; Yeremia 7:6; Zakaria 7:10. Teks lain dapat dilihat pada Sabda Yesus dalam Luk 4:18, yang menunjukkan keberpihakannya kepada kaum tertindas, "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku." Teks ini sejajar pula dengan teks pada Yesaya 61:1.

Teks lain yang digunakan oleh Teologi Pembebasan adalah Sabda Yesus yang termuat pada Mateus 10:34, yang memberikan dasar kepada Gereja untuk berjuang dan aktif dalam perjuangannya, "Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang." Menurut Teologi Pembebasan, sabda itu memberikan tekanan bukan pada stabilitas sosial melainkan pada kegelisahan sosial (*social unrest*).

Menurut Teologi Pembebasan Kitab Suci Perjanjian Baru sangat jelas peduli kepada orang miskin (Gal 2:10; Yak 2:15-16; 1Yoh 3:17). Jemaat harus selalu berjuang melawan ketidakadilan. Kitab Suci terus-menerus memberikan peringatan tentang perjuangan melawan kecurangan orang kaya (Mrk 4:19). Namun Teologi Pembebasan sadar bahwa perjuangannya tidak boleh memilih jalan yang salah. Perjuangan sosial bukanlah inti pokok pewartaan Kitab Suci. Artinya tidak boleh mereduksi Kitab Suci hanya sebatas pada perjuangan sosial. Memang benar Gereja harus memberikan

makan kepada orang lapar namun hal itu bukanlah pesan utama Kitab Suci, “Emas dan perak tidak ada padaku, tetapi apa yang kupunyai, kuberikan kepadamu: Demi nama Yesus Kristus, orang Nazaret itu, berjalanlah.” Kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan rohani dan bukan kebutuhan sosial. Namun Teologi Pembebasan sadar bahwa Kabar Gembira (Injil) diperuntukkan bagi semua orang, termasuk orang kaya (Luk 2:10). Yang datang mengunjungi bayi Yesus adalah para gembala dan para majus (orang kaya). Mengangkat status kelompok tertentu sebagai kelompok yang dipilih Allah adalah sebuah diskriminasi, sesuatu yang tidak dikehendaki Tuhan, “Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang. Setiap orang dari bangsa mana pun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya.” (Kis 10: 34-35). Kristus membawa persatuan di dalam GerejaNya, bukan perbedaan secara sosial ekonomi, suku bangsa atau gender (Ef 4:15).

Metode Berteologi Pembebasan

Gutiérrez mendefinisikan teologi sebagai “refleksi kritis atas praksis hidup yang historis”. Berteologi berarti berefleksi atas pengalaman hidup yang praksis yang diperoleh dari kebersamaan hidup dengan umat (*immersion*). Teologi bukanlah suatu sistem kebenaran yang tak lekang oleh waktu, refleksi atau argumentasi iman yang diulang-ulang dan apologetik. Teologi adalah refleksi iman yang dinamis, melanjutkan pengolahan pemahaman iman namun dipandang dari pengetahuan masa sekarang (epistemologi), manusia saat ini (antropologi) dan sejarah hidup manusia (analisa sosial). “Praksis” bukan sekedar aplikasi dari kebenaran teologi pada situasi tertentu melainkan penemuan dan pembentukan kebenaran teologis yang ditarik dari situasi historis manusia melalui partisipasi pribadi-pribadi yang berjuang demi sebuah komunitas sosialis.

Teologi Pembebasan mempunyai dua mata pisau yakni: “menantang dan mencerahkan”. Dua hal ini akan menghantar teologi lebih bersifat biblis-hermeneutik. Menantang (*challenge*) adalah sebuah argumen filosofis (Imanuel Kant), yang merujuk kepada alasan-alasan yang menyangkut otonomi manusia. Teologi bukanlah sekedar refleksi atas pewahyuan diri Allah yang terbaca di dalam Kitab Suci. Refleksi seperti itu akan bernuansa “berada di luar” kehidupan sejarah manusia dan terkesan “terpaksa” untuk ditempatkan pada matriks interaksi manusia di dalam sejarah. Teologi sejati adalah refleksi tentang pewahyuan diri Allah yang hidup dalam sejarah manusia yang dicerahkan lewat pembacaan Kitab Suci. Pencerahan (*enlightenment*) muncul melalui perspektif politik yang didirikan oleh Karl Marx, yang berargumen bahwa keseluruhan manusia dapat terwujud hanya kalau kita dapat mengatasi struktur sosial, ekonomi dan politik yang

membelenggu manusia. Peran marxisme dalam Teologi Pembebasan harus dimengerti secara positif dan jujur. Memang benar Teologi Pembebasan dan marxisme perlu dibedakan secara akurat namun Teologi Pembebasan setuju pendapat Marx yang terkenal itu, “sampai sekarang ini, para filsuf telah menerangkan dunia ini; tugas kita adalah mengubahnya.” Teolog pembebasan bukanlah seorang yang berteori belaka. Ia seorang praktisi yang berjuang membawa transformasi sosial. Untuk maksud itu, ia mesti menggunakan pisau analisa sosial marxisme, yang memisahkan manusia sebagai penindas dan manusia sebagai tertindas. Pisau analisis sosial-konflik ini bertujuan untuk mengidentifikasi ketidakadilan dan eksploitasi yang terjadi di tengah masyarakat. Marxisme dan Teologi Pembebasan mengutuk agama yang melanggengkan *status quo* dan yang membenarkan kekuasaan para penindas. Namun berbeda dengan marxisme, Teologi Pembebasan selalu kembali iman kristiani yakni berjuang demi pembebasan. Marx gagal untuk melihat kekuatan emosional, simbolik dan sosiologis. Gereja menggunakan hal-hal itu demi perjuangan keadilan. Para teolog pembebasan mengklaim diri bahwa mereka berjuang tidak berangkat dari tradisi kristianitas yang kuno ketika menggunakan pemikiran marxisme sebagai alat untuk melakukan analisa sosial. Mereka juga tidak menggunakan marxisme untuk melihat dunia ini secara filosofis atau melihat rencana yang komprehensif untuk aksi politik. Pembebasan manusia harus mulai dengan perubahan infrastruktur ekonomi namun tidak berakhir pada ekonomi saja. Perubahan ekonomi sebagai pintu masuk untuk perjuangan; akhir dari perjuangan itu adalah perubahan manusia secara keseluruhan.

Pencerahan menantang situasi Amerika Latin untuk membangun hermeneutik praksis dari teologi Pembebasan. Kunci terpenting pada hermeneutik macam ini adalah *privilege* (perhatian khusus) epistemologis kaum miskin. Pada benua yang dihuni oleh mayoritas miskin dan Katolik, Teologi Pembebasan menuntut perjuangan untuk memanusiakan manusia yang tertindas dan bukan untuk menjadikan mereka beragama. Para teolog pembebasan telah mengukir tempat spesial bagi orang miskin di dalam teologi, seperti diyakini sendiri oleh Gutiérrez, bahwa orang miskin mewahyukan wajah Allah kepada manusia yang lain.¹³ Semua komunitas diajak untuk memilih dan berdiri di antara orang miskin dan kelas sosial yang diperas sambil mengidentifikasi diri dalam situasi mereka yang mengenaskan dan berbagi dengan mereka tentang deritanya. Kita diajak untuk mengerti tentang Tuhan melalui sejarah hidup kaum miskin. Tuhan tidak diingat secara analogi pada keindahan dan kekuatan ciptaanNya melainkan secara dialektik mesti diingat dalam penderitaan dan hilangnya ciptaan-ciptaanNya.

Penafsiran Teologis

Para teolog pembebasan percaya bahwa ajaran yang ortodoks tentang Tuhan yang selama ini terjadi telah memanipulasi Tuhan dalam kebaikan struktur sosial yang kapitalis. Allah hadir dalam keberhasilan manusia. Allah menggunakan orang kaya sebagai saluran berkatNya. Para teolog pembebasan merasa bahwa ortodoksi macam itu telah membuat orang meyakini bahwa Allah itu jauh. Allah itu statis dan tidak masuk dalam sejarah manusia. Allah itu “di atas sana” (*up there*) dan “di luar sana” (*out there*). Konsekuensinya, mayoritas orang Amerika Latin, menjadi pasif dalam menghadapi ketidakadilan dan bertahyul dalam religiusitas mereka. Teologi Pembebasan menanggapi dengan menekankan misteri realitas Allah yang tak dapat dimengerti. Tuhan tidak dapat disimpulkan dalam obyektivitas bahasa atau dikenal melalui daftar ajaran. Tuhan ditemukan dalam sejarah hidup manusia. Tuhan bukanlah entitas yang sempurna dan abadi melainkan Tuhan yang dinamis. Dia berdiri di hadapan masa depan kita. Tuhan menarik kita dengan kekuatanNya melalui sejarah manusia untuk membuat, seperti konsep Gutiérrez, “revolusi cultural yang permanen.” Penderitaan dan sakit menjadi motivasi untuk mengenal Tuhan. Tuhan masa depan kita adalah Tuhan yang disalibkan yang membiarkan diriNya masuk ke dalam dunia yang menderita. Tuhan hanya dapat ditemukan di kayu salib orang-orang yang ditindas daripada di dalam keindahan, kekuatan dan kebijaksanaan.

Tekanan biblis mengenai keselamatan dapat disejajarkan dengan proses pembebasan dari penindasan dan ketidakadilan. Dosa dapat didefinisikan sebagai “kemanusiaan yang tidak manusiawi” (*man's inhumanity*). Artinya orang tidak dibuat manusiawi. Teologi Pembebasan dalam seluruh tujuan praksisnya menyamakan: mencintai sesama sama dengan mencintai Tuhan. Keduanya cinta itu tidak dapat dipisahkan dan bahkan secara virtual tak dapat dibedakan. Tuhan ditemukan di dalam diri sesama dan keselamatan identik dengan sejarah “manusia yang menjadi” (*man becoming*). Sejarah keselamatan adalah penyelamatan sejarah manusia yang merangkul seluruh proses pemanusiaan. Sejarah Kitab Suci menjadi sangat berarti sejauh ia memberikan contoh dan gambaran bagi pemaknaan akan keadilan dan martabat manusia. Pembebasan Israel dari Mesir dalam Kisah Keluaran serta hidup dan kematian Yesus menjadi prototipe bagi perjuangan pembebasan manusia zaman sekarang. Peristiwa biblis memberi makna spiritual terhadap perjuangan sekuler bagi pembebasan.

Gereja dan dunia sebetulnya tak dapat dipisahkan. Gereja harus menerima dirinya bahwa bertumbuh dan dievangelisasi oleh dunia. Menurut Gutiérrez, teologi Gereja di dalam dunia harus disempurnakan oleh teologi dunia di dalam Gereja. Bergabung bersama dengan orang-

orang tertindas dalam semangat solidaritas melawan para penindas adalah wujud nyata dari pertobatan. Evangelisasi sejati adalah pewartaan akan keikutsertaan Tuhan dalam perjuangan manusia untuk keadilan.

Kehadiran Yesus Kristus menjadi sangat penting untuk memberikan contoh perjuangan bagi orang miskin dan mereka yang dikucilkan. Pengajaran dan tindakanNya atas nama Kerajaan Allah memperlihatkan cinta Tuhan yang terjadi pada situasi historis manusia tentang kesamaan hak dan martabat yang menjadi konteks hidup Amerika Latin. Pemaknaan akan inkarnasi mesti ditafsirkan kembali. Yesus bukanlah Tuhan dalam arti ontologis dan metafisik. Yesus menunjukkan kepada kita jalan menuju Bapa di Surga. Ia mewahyukan jalan kepada seseorang untuk menjadi anak Allah. Arti dari inkarnasi Yesus terlihat secara total pada pembedaan diriNya (*immersion*) dalam situasi konflik historis dan situasi penindasan. HidupNya menunjukkan nilai mutlak Kerajaan Allah dalam bentuk cinta yang tak bersyarat dan pengampunan yang universal. Allah adalah Bapa yang Mahakasih. Namun tak mungkin melakukan apa yang dibuat oleh Yesus karena tindakanNya itu telah terjadi pada masa yang lampau. Pada zamanNya, Yesus berhasil dalam sejarah manusia. Mengikuti Yesus Kristus bukan hanya berarti kita membuat napak tilas atas hidupNya, sambil mengikuti dengan setia tingkah laku moral dan etikaNya, melainkan juga menciptakan kembali napak tilasNya dengan membuka kisah hidup yang berbahaya (*dangerous memory*) yang kiranya sesuai juga dengan napak tilas hidup kita sekarang. Keunikan Salib Yesus tidak terletak pada kenyataan bahwa Tuhan mengalami penderitaan untuk menebus dosa-dosa manusia. Kalau demikian, Salib dan kematian Yesus seolah-olah dilakukan untuk meredakan kemurkaan Allah atas manusia. Salib dan kematian Yesus menjadi unik karena Dia menyejajarkan teladan penderitaan yang dialami oleh Tuhan di kayu Salib dari salib-salib mereka yang tertindas. Yesus, mewakili orang-orang yang tertindas, memperlihatkan kepada dunia tentang realitas salib penderitaan bahwa realitas salib itu ada dalam sejarah hidup manusia. Teologi Pembebasan percaya bahwa melalui hidup Yesus orang dibawa kepada keyakinan yang membebaskan dimana Allah tidak tinggal di luar sejarah hidup manusia melainkan Ia hadir untuk melawan kekuatan jahat. Ia mewahyukan diriNya dan hadir melalui orang miskin dan yang ditindas.

TINJAUAN KRITIS

Tekanan Teologi Pembebasan ada dalam keberpihakkannya pada orang miskin dan keyakinannya bahwa seorang Kristen tidak boleh tinggal pasif dan tidak peduli pada penderitaan manusia. ketidakmanusiawian manusia (*man's inhumanity*) terhadap sesamanya adalah dosa dan berhak mendapat

hukuman dari Tuhan serta perlu dilawan. Teologi Pembebasan adalah perlawanan dari para murid Kristus dan peringatan bahwa mengikuti Kristus mempunyai konsekuensi praksis secara sosial politik.

Kelemahan Teologi Pembebasan terletak pada aplikasi prinsip-prinsip hermeneutik yang agak sesat dan terletak pula pada titik pijaknya dari iman kristiani yang historis. Teologi Pembebasan secara tepat mengutuk suatu tradisi yang mencoba untuk menggunakan Tuhan untuk tujuan dirinya sendiri namun secara salah menolak pewahyuan diri Allah sendiri dalam pewahyuan yang ada di dalam Kitab Suci. Mari kita lihat konsepsi ini secara lebih dekat. Konsepsi tentang Tuhan hanya berarti kalau masuk dalam historisitas hidup manusia. Hal ini berarti menyetujui sekularitas yang radikal dengan memutlakkan proses historis. Kalau demikian, pastilah sangat sulit membedakan teologi dan ideologi.

Marxisme dapat digunakan sebagai alat dalam mengidentifikasi perjuangan kelas, khususnya perjuangan kaum buruh di Dunia Ketiga di mana gaji mereka tidak dibayar secara layak. Namun persoalan muncul, sejauh mana peran Marxisme dibatasi hanya sebagai alat analisa sosial dan sejauh mana dapat menjadi solusi politis. Teologi Pembebasan secara tepat mengangkat fakta tentang penindasan di dalam masyarakat dan fakta bahwa ada penindas dan yang tertindas namun teologi ini salah dalam memberikan fakta itu dalam status ontologis. Hal itu mungkin benar dalam pandangan Marxisme namun seorang Kristen akan menghadapi persoalan dilematis antara dosa dan alienasi ketika berkonfrontasi dengan penindas dan yang tertindas. Tekanan Teologi Pembebasan pada keberpihakan akan orang miskin memberikan kesan bahwa orang miskin bukan saja obyek dari perhatian Tuhan melainkan juga subyek penyelamatan Allah. Hanya tangisan orang tertindas adalah suara Allah dan didengarkan Allah. Selain itu, segala sesuatu diproyeksikan sebagai usaha yang sia-sia untuk mengerti Allah secara menyeluruh. Hal ini adalah tekanan yang membingungkan dan menyesatkan. Teologi biblis memang mewahyukan bahwa Allah ada untuk orang miskin namun teologi itu tidak mengajarkan bahwa orang miskin disamakan begitu saja dengan Tuhan. Teologi Pembebasan terkesan mempolitikkan Kitab Suci pada titik tertentu yakni pada orang miskin sebagai suatu solusi yang tersedia dengan atau tanpa Yesus Kristus.

Teologi Pembebasan menggugah orang Kristen untuk menjadikan hidup dan kematian Yesus dalam perjuangan sosial politik namun teologi ini gagal mendudukan keunikan Yesus pada realitas ilahiNya. Teologi ini mengklaim bahwa Salib adalah puncak dari identifikasi diri Yesus dengan penderitaan manusia daripada sebuah kematian yang dipersembahkan kepada Allah untuk menggantikan kematian kita manusia dan sekaligus menunjukkan kemenangan Yesus atas dosa, maut dan kejahatan manusia.

Teologi salib yang memisahkan kematian Yesus dari tempat tertentu (kesejarahan dari salib) dalam rencana Tuhan dan mengelakkan pewahyuan diri Allah di dalamnya menjadi tidak berarti untuk membawa kita kepada Allah. Teologi salib harus ditempatkan pada seluruh rencana Allah tentang manusia dan bukan hanya pada salib penderitaan orang miskin saja.

PENUTUP

Teologi Pembebasan lewat refleksinya ingin menghadirkan Gereja sebagai “Sakramen Keselamatan” dalam sejarah umat manusia. Gereja harus terlibat (*immersion*) dalam konteks kehidupan orang miskin. Pengikut Kristus yang benar, menurut teologi pembebasan, haruslah membangun masyarakat yang lebih adil, membawa perubahan sosial-politik dan berdiri di antara orang miskin.

Menurut Gutiérrez, berteologi berarti mengadakan refleksi kritis atas pengalaman hidup yang konkrit dari Gereja setempat. Teologi bersifat dinamis, refleksi yang terus-menerus ditatapkan pada hidup manusia yang nyata dan sebuah analisa sosial yang tepat mengenai keadaan kemasyarakatan. Teologi pun haruslah bersifat praksis karena ia mesti dapat memberikan aplikasi praksis tentang kebenaran injili agar dapat menggerakkan orang untuk berubah.

Gutiérrez mempopulerkan perjuangan teologi pembebasan dengan motto, “*preferential option for the poor*”. Lewat motto itu, ia ingin mendorong Gereja Amerika Latin untuk berjuang melawan kemiskinan. Kemiskinan, atau lebih tepat menurut Gutiérrez, pemiskinan adalah keadaan dimana orang diperlakukan tidak manusiawi karena mereka bodoh dan tak berdaya menghadapi kekuasaan yang menindas. Jadi orang dibuat miskin oleh orang yang lebih berkuasa. Allah mewahyukan diri lewat PuteraNya dengan mengambil keadaan sebagai orang miskin agar dapat memberikan wajah perjuangan melawan ketidakadilan. Demikianpun Gereja seharusnya seperti Kristus, berjuang melawan ketidakadilan dengan berdiri bersama orang miskin.

Mateus Mali

*Lulusan dari program doktoral pontificia universitas Lateranensis,
Berkarya di Program Studi Ilmu Teologi,
Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta;
email: malicssr@rocketmail.com*

CATATAN AKHIR:

- ¹ Gustavo Gutiérrez, *The Power of the Poor in History*, translated by Robert R. Barr, (Quezon City Claretian Publications, 1985), vii.
- ² Bdk., James Nicokloff, "Church of The Poor: The Ecclesiology of Gustavo Gutiérrez," *Journal Theological Studies*, Vol. 54, No. 1, 1993, 512-514.
- ³ Gustavo Gutiérrez, *Las Casas. In search of the Poor of Jesus Christ*, translated by Robert. Barr, (Maryknoll-New York:Orbis Books, 1993), 18.
- ⁴ Michael Cook, "Jesus from The Other Side of History: Christology in Latin America," *Journal Current Theology*, Vol. 44, No. 2, 260.
- ⁵ Gustavo Gutiérrez, *Las Casas*, 21.
- ⁶ Gustavo Gutiérrez, *The Power of the Poor...*, xi.
- ⁷ Gustavo Gutiérrez, *The Power of the Poor...*, 114-115.
- ⁸ Martin Chen, *Teologi Gustavo Gutiérrez. Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*, (Yogyakarta:Kanisius, 2002), 55.
- ⁹ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation. History, Politics and salvation*, (Maryknoll,orbis books, 1973), 45.
- ¹⁰ Bdk., Gustavo Gutiérrez, "Divine Filiation and Human Fellowship", *God's Kingdom and Human Liberation*, (Philippines:Divine Word Publications, 1983), 29-30.
- ¹¹ Gustavo Gutiérrez, *The God of Live*, (Maryknoll:Orbis Books, 1991), xii.
- ¹² Gustavo Gutiérrez, "Liberation and Development", Kenneth Aman (edited by), *Border Regions of Faith. An Anthology of Religion and Social Change*, (Maryknoll:Orbis Books, 1987), 328.
- ¹³ Bdk., Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation...*, 118.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, Martin. *Teologi Gustavo Gutiérrez. Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*, Yogyakarta:Kanisius, 2002.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation. History, Politics and Salvation*. Maryknoll-New York: Orbis Books, 1973.
- _____. "Divine Filiation and Human Fellowship", in *God's Kingdom and Human Liberation*. Philippines: Divine Word Publications, 1983.
- _____. *The Power of the Poor in History*. translated by Robert R. Barr, Quezon City: Claretian Publications, 1985.
- _____. "Liberation and Development", in Kenneth Aman (edited by), *Border Regions of Faith. An Anthology of Religion and Social Change*. Maryknoll-New York: Orbis Books, 1987.
- _____. *The God of Live*. Maryknoll-New York: Orbis Books, 1991 .
- _____. *Las Casas. In search of the Poor of Jesus Christ*. Translated by Robert. Barr, Maryknoll-New York: Orbis Books. 1993.
- Nickoloff, J. "Church of The Poor: The Ecclesiology of Gustavo Gutiérrez," *Journal Theological Studies*, Vol. 54, No. 1, 1993.